

ANALISIS PENGARUH KURS DAN SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP EKSPOR PERTANIAN INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT

Oleh :

Suprianto

Pebimbing : Syapsan dan Darmayuda

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: supriantoauff@gmail.com

*Analysis of Effect of Exchange Rate and Interest Rate Against Indonesian
Agricultural Exports To USA*

ABSTRACT

This research was conducted by analyzing data of agricultural export value of Indonesia to the United States, data exchange and data SBI. The data used is secondary data that is time series selama 10 year. Methods of data analysis used in this study is the Ordinary Last Square (OLS) with a multiple linear regression model with tools arithmetic program SPSS, based on the regression calculation using SPSS 20 obtained R² value of 76% indicates that the variation in the value of agricultural exports Indonesia to America Tuft is able to be explained simultaneously by variable-rate variable (X1) and interest rate (X2) by 76%, while the remaining 24%. Regression coefficient value of variable rate (X1) positive and significant impact on Indonesia's agricultural exports to the United States. Regression coefficient value for a variable rate which is equal to 668, meaning that if there is an increase of 1.00 dollar exchange rate, the value of Indonesia's agricultural exports to the United States have kenaikan sebesar USD 668. coefficient value X2 (SBI) is approximately -.482 that the BI rate negative effect and significant impact on the value of Indonesia's agricultural exports to the United States, meaning that a 1% increase in interest rates, will lower the level of Indonesia's agricultural exports to the US amounted to USD 482.

Keywords: Exchange, SBI, Indonesia Agricultural Export To Americ

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian terbuka, arus perdagangan internasional adalah suatu fakta yang tidak mungkin dihindari, perdagangan internasional diperlukan oleh suatu negara, dengan perdagangan internasional suatu negara akan memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomian masing-masing negara,

selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdagangan internasional juga memberi peluang bagi suatu negara untuk bisa menutupi kekurangan tabungan domestik yang di perlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomiannya.

Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi

Indonesia termasuk yang menganut sistem ekonomi terbuka dalam perekonomiannya.

Perdagangan internasional tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta neto ekspor. Peningkatan ekspor dalam negeri juga tidak lepas dari pengaruh suku bunga sebagai harga dari investasi dan nilai tukar, suku bunga mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

Disamping itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika, karena dollar Amerika merupakan mata uang internasional sejalan dengan menjanaknya posisi Amerika Serikat didalam perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I. Dollar Amerika diterima oleh

siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 1994:97).

Tabel 1
Perkembangan Kurs Dolar
Terhadap Rupiah Tahun
2005-2014

Periode	Nilai dari \$ 1 dalam Rupiah
2005	9.712,02
2006	9.166,07
2007	9.136,20
2008	9.679,55
2009	10.394,38
2010	9.083,93
2011	8.779,49
2012	9.380,39
2013	10.451,37
2014	12.440,00

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi dari tahun-ketahun, selama tahun 2005 hingga 2014 puncak kenaikan dollar terhadap Rupiah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.12.440,00 per Dollarnya, atau mata uang Rupiah melemah sebesar 19,02%, yaitu dari Rp.10.451,37 menjadi Rp.12.440,00 selain itu pada tahun 2010 mata uang Rupiah menguat terhadap Dollar Amerika Serikat yaitu mencapai 14,42%, yaitu dari Rp.10.394,38 menjadi Rp.9.083,93 per Dollarnya. SBI sebagai suku bunga acuan bagi bank umum lainnya sangat mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir.

Tabel 2
Perkembangan Suku
Bunga BI Rate
Tahun 2005-2014

Tahun	BI Rate %
2005	12.75
2006	9.75
2007	8.00
2008	9.25
2009	6.50
2010	6.50
2011	6.00
2012	5.75
2013	7.50
2014	7.75

Sumber : *Bank Indonesia*, 2015

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan suku bunga BI Rate berfluktuasi dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari tahun 2005 hingga 2014 tingkat suku bunga tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 12,75%, sementara pada tahun 2006 hingga tahun 2012 suku bunga BI rate mengalami penurunan, dengan masing-masing pertumbuhan tahun 2006 sebesar 23%, tahun 2007 sebesar 17%, tahun 2008 sebesar 15%, tahun 2009 sebesar 29%, dan pertumbuhan tertinggi yakni pada tahun 2013 sebesar 30%.

Mengingat Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya, sektor pertanian sebagai salah satu ekspor non migas Indonesia memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan nasional diantaranya, sebagai penyerap tenaga kerja, memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), sumber devisa, penyedia bahan baku industri, sumber pangan dan gizi, sehingga banyak hasil pertanian Indonesia di ekspor

ke luar negeri salah satunya mitra dagang Indonesia adalah Amerika Serikat

Tabel 3
Perkembangan Ekspor Komoditi
Pertanian Indonesia Ke Amerika
Serikat Nilai Bersih(Ton)
Tahun 2005-2014

Tahun	Perikanan	Kehutanan	Perkebunan	Total ekspor
2005	352.983,2	1.047,5	279.511,2	633541,90
2006	417.793,8	1.397,7	329.422,6	748614,10
2007	453.666,6	1.625,9	261.355,3	716647,80
2008	536.047,6	1.919,0	318.116,1	856082,70
2009	383.106,8	961,0	478.821,5	862889,30
2010	444.743,1	1.956,5	441.270,0	887969,60
2011	596.624,4	2.982,6	320.489,6	920096,60
2012	618.436,9	2.153,3	344.010,0	964600,20
2013	756.645,9	1.922	240.549,9	999117,80
2014	92.881,90	134,3	65.465,80	158482,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 2015

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor hasil pertanian Indonesia ke Amerika Serikat berfluktuasi dari tahun 2001 hingga tahun 2014. Jika dilihat total ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat peningkatan ekspor tertinggi pada tahun 2013 yaitu dari 999117,80, menjadi 964600,20 dengan tingkat pertumbuhan 3,5%, tingkat pertumbuhan ekspor tertinggi yakni tahun 2002 sebesar 66%, tahun 2004 sebesar 23%, tahun 2005 sebesar 18%, tahun 2006 sebesar 16%, tahun 2008 sebesar 17%, tahun 2010 sebesar 3%, dan tahun 2011 sebesar 4%.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kurs dan suku bunga BI Rate terhadap ekspor sektor pertanian, penelitian ini diberi judul yaitu "Analisis Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga BI Rate Terhadap

Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat “.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap perkembangan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga BI Rate terhadap perkembangan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat?
3. Berapa persentase sumbangan kurs dan tingkat suku bunga BI Rate dapat mempengaruhi ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat ?

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs berpengaruh terhadap perkembangan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga BI Rate berpengaruh terhadap perkembangan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui berapa persentase sumbangan kurs dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi total ekspor pertanian Indonesia.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah Indonesia dalam mengambil setiap kebijakan dan langkah-langkah kedepan dalam hubungan ekspor pertanian Indonesia

2. Bank Sentral dalam mengambil setiap kebijakan-kebijakan dibidang moneter, khususnya kurs dan tingkat suku bunga
3. Untuk para pembaca diharapkan biasa mengetahui dan mendapat informasi tentang pengaruh kurs dan tingkat suku bunga terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat

TELAAH PERPUSTAKA

Pengertian Perdagangan Internasional

International business atau perdagangan internasional dapat didefinisikan terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan *multinational corporation* (MNC) untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan perpindahan merek dagang (Waluya, 1995:3).

Teori Perdagangan Internasional

Teori Merkantilisme

Merkantilisme merupakan suatu kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan tentang politik kemakmuran suatu negara yang ditujukan untuk memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan.

Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang

dikenal dengan teori keunggulan absolut. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Karena hal itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya (Soelistyo,1989:20).

Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan internasional yang lain diperkenalkan oleh David Ricardo. Teorinya dikenal dengan nama teori keunggulan komparatif. Berbeda dengan teori keunggulan absolute yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain

Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Perdagangan internasional terutama digunakan oleh perbedaan faktor-faktor produksi antar negara. Teori ini dihubungkan oleh dua orang ekonom dari Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara memiliki jumlah dan faktor produksi yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar negara satu dengan yang lain. Teori Heckscher-Ohlin tentang pola perdagangan yang dinyatakan bahwa suatu negara apabila akan memproduksi akan menggunakan faktor produksi yang relatif banyak sehingga harga barang akan relatif murah (Kindleberger, 1986:15-16).

Kurs (Exchange Rate)

Menurut Hady (2001:24), valuta asing diartikan sebagai alat pembayaran dan mata uang asing yang digunakan untuk membiayai keuangan nasional dan transaksi ekonomi dan memiliki catatan kurs resmi pada bank sentral.

Output, Kurs Dan Keseimbangan Pasar Output

Hubungan antara kurs dan output, yang berlangsung pada pasar output yang tengah dalam kondisi keseimbangan, secara dampak yang ditimbulkan oleh suatu depresiasimata uang domestik terhadap mata uang asing (artinya E naik, yakni dari E^1 ke E^2), sementara itu tingkat harga domestik atau P maupun tingkat luar negeri, atau P^* , tidaklah mengalami perubahan. Apabila tingkat harga domestik dan luar negeri tetap, kenaikan kurs nominal akan menyebabkan barang dan jasa luar negeri semakin mahal apabila di bandingkan dengan barang dan jasa domestik. Perubahan harga relatif ini menggeser skedul permintaan agregat keatas, sehingga output bertambah dari Y^1 ke Y^2 , karena semua perusahaan meningkatkan volume produksi setelah dihadapkan pada kelebihan permintaan pada tingkat produksi sebelumnya (Krugman, 2003:210).

Output, Kurs Dan Keseimbangan Pasar Aset

Agar pasar aset tetap berada dalam kondisi keseimbangan, maka kenaikan output harus diiringi dengan apresiasi mata uang hubungan antara output dan kurs yang terjadi di pasar uang domestik dan di pasar valuta asing sama-sama dalam kondisi keseimbangan (semua

kondisi dianggap tetap) telah menunjukkan keseimbangan suku bunga dan kurs domestik yang terkait dengan tingkat output Y^1 pada suatu tingkat penawaran kurs dimasa mendatang, atau E^e . Kenaikan output dari Y^1 ke Y^2 memperbesar permintaan uang riil agregat dari $L(R, Y^1)$ ke $L(R, Y^2)$, yang selanjutnya akan meningkatkan suku bunga domestik tercipta keseimbangan dari R^1 ke R^2 . Jadi agar pasar aset tetap berada dalam kondisi keseimbangan, kenaikan output domestik harus disertai dengan apresiasi mata uang domestik, sedangkan penurunan output harus disertai dengan depresiasi (catatan, semua kondisi lainnya diabaikan) (Krugman, 2003:210)

Teori Suku Bunga

Meningkatnya suku bunga kredit berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan jumlah produksi menurun, yang selanjutnya mempengaruhi penurunan volume ekspor, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi nilai ekspor yang semakin kecil, dengan artian suku bunga kredit dan volume ekspor terdapat hubungan negatif (Bank Indonesia, 2005:32).

Suku bunga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam % per satuan tahun (misalnya perbulan atau per tahun, sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat biaya. Maka pengertian tingkat bunga adalah "harga" atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 1992).

Teori Suku Bunga Klasik

Menurut klasik suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan tingginya volume tabungan masyarakat. Selain itu suku bunga yang tinggi juga akan mengakibatkan melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan dalam investasi, artinya para investor cenderung memilih berinvestasi ke pasar uang atau tabungan dibandingkan di pasar modal. Sebaliknya suku bunga yang rendah, baik suku bunga pinjaman maupun simpanan akan menimbulkan dampak menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung, sedangkan bagi perusahaan kondisi ini sangat menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah (Nopirin, 2000:70).

Teori Suku Bunga Keynes

Pandangan keynesian mengenai tingkat bunga bertentangan dengan pandangan klasik. Dimana tingkat bunga tidak menentukan besar kecilnya investasi maupun tabungan masyarakat, tetapi secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Terutama untuk tabungan, orang akan menabung jika orang tersebut memiliki kelebihan dana atau uang (*Marginal Propensity To Save*) (Rimsky, 2002:82).

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi

(GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional (Nopirin, 1992:72).

Ekspor

Menurut Amir (2001:2), kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang-barang keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan menggunakan pembayaran dalam bentuk valuta asing

Sukirno mengemukakan ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat. Jika ekspor bertambah maka pengeluaran agregat akan bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional, akan tetapi pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor (Sukirno, 2001:383).

Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kaya *hypo* dan thesis. *Hypo* berarti sementara dan *thesis* berarti pendapat. Dengan demikian hipotesis didefinisikan sebagai pendapat, jawaban atau dugaan sementara dari suatu

persoalan yang diajukan, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut.

Berdasarkan perumusan masalah dan dari teori-teori yang dikemukakan di atas serta beberapa penelitian empiris, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Diduga kurs dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

Diduga suku kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

Diduga suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary least square (OLS)* dengan model regresi berganda. Regresi berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kurs dan tingkat suku bunga terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat alat bantu untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah program Spss 20.

Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam koefisien regresi. Variabel bebas adalah variabel yang nilainya dapat ditentukan dan bersifat menerangkan, sementara variabel terikat yang nilainya tergantung kepada variabel bebas. Dalam analisis regresi diketahui dua bentuk

model yaitu model persamaan tunggal dan model persamaan simultan. Pada model persamaan tunggal ada satu variable terikat (Y) yang diterangkan oleh satu atau beberapa variable bebas (X). Sementara dalam persamaan simultan suatu variabel Y tidak hanya ditentukan oleh variable X tetapi beberapa variabel X juga ditentukan oleh variabel Y atau ada dua variable Y1 dan Y2 yang dipengaruhi secara bersama-sama oleh suatu variabel X. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan model persamaan tunggal yaitu analisis regresi linier berganda. Bentuk persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

keterangan :

Y = Ekspor Pertanian Indonesia

X₁ = Nilai Tukar Rupiah

X₂ = Tingkat Suku Bunga

β₀ = Intersep atau Nilai

Y saat X = 0

β₁ dan β₂ = Parameter dari X₁ dan X₂

e = Error Term

Hasil Penelitian

Untuk mengukur pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat maka digunakan perhitungan secara regresi berganda dengan bantuan program *spss*. Analisis regresi merupakan suatu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam koefisien regresi.

Variabel bebas adalah variabel yang nilainya dapat ditentukan dan

bersifat menerangkan, sementara variabel terikat yang nilainya tergantung kepada variabel bebas, adapun dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu suku kurs (X₁) dan suku bunga (X₂), sedangkan variable terikatnya adalah nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat (Y). jadi, secara matematik dapat ditulis :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

keterangan :

Y =Nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat

X₁ =Nilai Tukar Rupiah

X₂=Tingkat suku bunga

β₀ = Intersep atau nilai Y saat X = 0

β₁ dan β₂=Parameter dari X₁ dan X₂

e= Error term

Tabel 4

Data Yang Di Input Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat, Kurs Dan Suku Bunga

Tahun	Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat (Y)	Kurs (X ₁)	(Suku Bunga Kredit X ₂)
2005	633541,90	9.712,02	12.75
2006	748614,10	9.166,07	9.75
2007	716647,80	9.136,20	8.00
2008	856082,70	9.679,55	9.25
2009	862889,30	10.394,38	6.50
2010	887969,60	9.083,93	6.50
2011	920096,60	8.779,49	6.00
2012	964600,20	9.380,39	5.75
2013	999117,80	10.451,37	7.50
2014	158482,00	12.440,00	7.75

Sumber: Data Olahan, 2016

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Berganda Menggunakan Program Spss 20

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig
Konstanta	9.943	2.632	.034
X1 (kurs)	.668	2.450	.044
X2 (Suku bunga)	-.482	-4.279	.004
F hitung=11,405, sig =.006			
R2= 0.765			

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel diatas, maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$Y=9.943+.668X_1-.482X_2+e$$

Dari tabel diatas diperoleh angka konstanta sebesar 9.943 artinya pada saat kurs dan suku bunga pada titik nol, nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar USD 9.943. Nilai koefisien regresi X1 (kurs) adalah sebesar .668, artinya apabila terjadi kenaikan kurs dollar 1,00 maka nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar USD.668. Nilai koefisien X2 (suku bunga) adalah sebesar -.482, artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga BI Rate 1 % maka nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar USD..482

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan Program *spss 20*

Tabel 6

Data Hasil Olahan Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1_LN	.994	1.006
X2_LN	.994	1.006

a. Dependent Variable: y_LN

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, maka dapat di

simpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Dimana nilai VIF (X1) 1,006, (X2) 1,006. Artinya semua variabel nilai VIF nya < 10. Sedangkan nilai Tolerance (X1) 0,994, (X2) 0,994. Artinya semua variabel nilainya Tolerance nya > 0,1.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2003).

Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Wason* (DW). Jika angka DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif, jika DW diantara -2 sampai +2, maka tidak terdapat autokorelasi, jika DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif. Hasil pengujian autokorelasi dari penelitian ini adalah sebesar 3,016, maka dapat di simpulkan persamaan regresi dari penelitian ini terdapat autokorelasi negatif.

Uji Normalitas

Tabel 7

Data Hasil Olahan Normal Hasil Uji Normalitas Dengan Model

Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07345167
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.152
	Negative	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.561

Asymp. Sig. (2-tailed) | .912

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

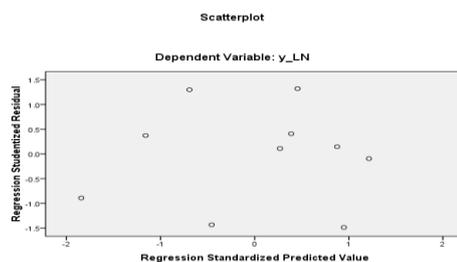
Sumber :Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan maka nilai *kolmogorov-smirnov* adalah sebesar 0,561 dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 0,912. Dengan kata lain bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* tidak signifikan, yang berarti residual terdistribusi secara normal.

Uji Heterokedastisitas

gambar 1

Heteroskedastisitas
Model Scatterplot



Sumber :Data Olahan SPSS 20

Uji heterosdastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian heterokedasitas dilakukan dengan mengganti gambar *scatterplot*. Apabila *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada smbu Y, maka tidak terdapat gejala heterokedasitas pada model yang akan diuji. Hasil yang di tentukan bahwa titik-titik pada gambar tidak membentuk suatu pola dan memiliki pola menyebar, dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedasitas, yang berarti bahwa varians sampel

dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya mempunyai kesamaan sehingga penaksir yang diperoleh menjadi efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1.Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase sumbangan variable bebas terhadap variable terikat berdasarkan perhitungan regresi menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,765, menandakan bahwa variasi dari perubahan nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat mampu dijelaskan secara simultan oleh variable-variabel kurs (X_1) dan suku bunga (X_2) sebesar 76%, sedangkan sisanya sebesar 24%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Nilai Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat

Nilai koefisien regresi variabel kurs (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. nilai koefisien regresi untuk variabel kurs menunjukkan tanda positif, yaitu adalah sebesar 668 artinya apabila terjadi kenaikan kurs dollar 1,00 maka nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar USD 668 variabel kurs sudah sesuai dengan hipotesis. Artinya kenaikan ataupun penurunan kurs berpengaruh nyata terhadap kenaikan ataupun penurunan nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan fakta bahwa kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor pertanian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh terjadinya depresiasi nilai mata rupiah terhadap dollar akan mendorong meningkat ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat dan sebaliknya. Seperti yang kita ketahui apabila kurs dollar meningkat maka harga barang dalam negeri akan lebih murah sehingga permintaan luar negeri akan lebih meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor pertanian Indonesia dapat dipengaruhi oleh kurs.

3. Pengaruh SBI Terhadap Nilai Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat

Nilai koefisien X_2 (SBI) adalah sebesar -482 bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat, artinya kenaikan suku bunga 1%, akan menurunkan tingkat ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat sebesar USD 482

Berdasarkan regresi menunjukkan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap ekspor pertanian karena meningkatnya SBI berarti modal kerja menjadi lebih sedikit hal tersebut menyebabkan jumlah produksi menurun yang selanjutnya mempengaruhi penurunan volume ekspor sehingga secara otomatis akan mempengaruhi nilai ekspor yang semakin kecil

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kurs dan suku bunga secara serempak berpengaruh terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Artinya apabila kurs naik Rupiah terhadap Dollar atau terdefresiasi maka nilai ekspor pertanian akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan perhitungan menggunakan program *spss* apabila terjadi kenaikan kurs 1,00 terhadap dolar maka nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar USD 160,679.
3. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Artinya kenaikan ataupun penurunan suku bunga dapat berpengaruh besar terhadap kenaikan ataupun penurunan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat

Saran

Dari kesimpulan yang ada, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlunya perhatian dan keseriusan dalam meningkatkan ekspor sektor pertanian Indonesia ke pasar internasional.
2. Bank sentral sebaiknya dalam menentukan tingkat suku bunga SBI harus tetap memperhatikan kondisi perekonomian, baik domestik maupun internasional, mengingat tingkat suku bunga SBI merupakan suku bunga acuan terhadap suku bunga bank-bank umum

- lainnya, yang akan berpengaruh kegiatan-kegiatan perekonomian yang di jalankan oleh pelaku-pelaku ekonomi terutama dari sisi produsen.
3. Pemerintah diharapkan berkoordinasi dengan Bank Indonesia (BI) untuk menciptakan kondisi mendukung terhadap produk domestik agar dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan mendorong ekspor pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. 2005. *Ekspor Impor*. Jakarta: Penerbit PPM..
- Bank Indonesia. 2005. *Statistik Ekonomi Keuangan dan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. 1994. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. PT BPFE. Yogyakarta
- Boediono. 1992. *Ekonomi Internasional Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Edisi: Kedua*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Hady, Hamdi. 2009. *Ekonomi Internasionaional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hady, Hamdi. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hady, Hamdi. 2001. *Ekonomi Internasional*. Buku Kesatu. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hady, Hamdi. 2002. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Internasional*. BPFE: Yogyakarta
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*, Buku II. BPFE: Yogyakarta.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*, Buku II. BPFE: Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick.1997. *Ekonomi Internasional:Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Salvatore.1997. *Ekonomi Internasional, Terjemahan Haris Munandar*, Edisi 5. Jilid 1. Erlangga:Jakarta.
- Sasono, Herman Budi. 2003. *Majalah Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Solikin dan Suseno. 2002. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, Buku Seri Kebanksentralan No. 1. Pusat pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Bank Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi 19, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta